

## **BAB II**

### **PENDIRIAN MONUMEN PERTEMPURAN 45 CIJENTUL 1976**

#### **A. Situasi Dan Kondisi Pasca Pertempuran Cijentul**

” Ada setidaknya empat guna sejarah secara intrinsik, yaitu (1) sejarah sebagai ilmu, (2) sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, (3) sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan (4) sejarah sebagai profesi ”.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sejarah dapat diartikan sebagai ilmu atau sebagai cara mengetahui masa lampau dari objek sejarah tersebut atau sebagai pernyataan pendapat. Penulis akan menggunakan petikan yang tertulis di atas untuk mengetahui situasi dan kondisi setelah pertempuran Cijentul usai. Dalam tahapan mengetahui situasi dan kondisi setelah pertempuran Cijentul, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa warga yang bertempat tinggal di sekitar lokasi pertempuran Cijentul. Berikut adalah beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan penulis untuk menggali beberapa informasi dari situasi dan kondisi setelah pertempuran Cijentul.

Bapak samtari<sup>2</sup> sebagai salah satu warga Cijentul menjelaskan bahwa pada saat setelah pertempuran usai yang dimenangkan oleh

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jogjakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2011), p.20.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Samtari, pada hari senin tanggal 13 Maret 2017. Pukul 11.00

para pahlawan bangsa situasi wilayah pertempuran sendiri masih dalam keadaan yang porak poranda, dimana terdapat beberapa wilayah yang memang menjadi salah satu tempat titik pertempuran.

Tempat yang menjadi titik pertempuran menggambarkan bahwa telah terjadi pertempuran yang melibatkan para penjajah dan pahlawan juga melibatkan keadaan wilayah itu sendiri seperti tumbuhan, tanah, dan makhluk hidup lainnya yang ada di tempat pertempuran.

Situasi wilayah menjadi kacau balau, tanah yang sebelumnya terdapat rumput berubah menjadi sebuah tempat yang menyerupai lapangan, pohon yang sebelumnya rindang dan menyelimuti hutan hanya tinggal beberapa tangkai saja yang dimanfaatkan untuk menjalankan strategi pertempuran musuh ataupun pahlawan bangsa itu sendiri.

Menurut beliau walaupun keadaan wilayah tersebut dapat dikatakan memprihantikan, akan tetapi apabila itu demi membela tanah dan bangsa ini maka harus dilakukan dan dengan segenap jiwa yang ingin melindungi tempat kelahirannya.

Ibu Sarhabah<sup>3</sup> menuturkan bahwa dulu daerah Cijentul Cilowong adalah sebuah hutan yang luas dan belum ada akses jalan aspal seperti sekarang ini. Hutan itu menjadi salah satu hutan yang rimbun dan menjadi salah satu mata pencaharian warga sekitar dalam bertahan hidup dengan memanfaatkan beberapa pohon yang dapat dijual kayunya.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Sarhabah, pada hari senin tanggal 13 Maret 2017. Pukul 13.00

Akan tetapi setelah menjadi medan pertempuran untuk menahan para penjajah yang akan menyebrangi daerah Cijentul dengan tujuan daerah pandeglang dan anyar, hutan yang sebelumnya rimbun dan rindang secara keseluruhan, saat itu terlihat memprihatinkan disebabkan beberapa titik di hutan menjadi tempat bertempurnya para penjajah dan pahlawan. Dan titik-titik tersebut terlihat bahwa pepohonan dan rumput serta tanah yang ada menjadi porak-poranda.

Hal tersebut menggambarkan bahwa situasi dan kondisi setelah pertempuran dapat dikatakan sangat menyedihkan dan sangat menyheramkan bagi para warga yang terlibat. Akan tetapi itu semua dapat ditutupi oleh kemenangan yang didapatkan para pahlawan bangsa. Terdapat banyak korban dari pertempuran yang sengit itu. Beberapa pahlawan dan penjajah merengas nyawa dalam pertempuran tersebut, beberapa dari mereka mendapatkan luka yang cukup parah, beberapa dari mereka ada yang stres tutur ibu sarhabah.

Dahulu daerah Cijentul Cilowong adalah daerah yang sangat tenang dan juga sejuk akan pepohonan yang sangat rimbun dan hasil hutan yang banyak menghasilkan berbagai macam makanan, demi menghidupi keluarga. Akan tetapi saat peristiwa Cijentul terjadi didaerah mereka, banyaknya pepohonan yang di korbakan demi perlindungan para warga yang akan melawan pejahah pada saat itu, pepohonan yang awalnya rimbun, dan tumbuh-tumbuhan yang dapat menghasilkan mata pencaharian hingga akhirnya harus

dikorbankan demi pembuatan senjata yang alai kadarnya bisa di pergunakan untuk melawan para penjajah, tetapi setelah pertemburan itu selesai banyak manfaat yang dapat diambil dan di gunakan khusus untuk masyarakat Cijentul, seperti halnya jalan menuju daerah Cijentul yang awalnya bebatuan hingga akhirnya kini, bisa berubah menjadi jalan aspal dan banyak di lewati oleh masyarakat lainnya.

Dan pemerintah lebih peduli terhadap daerah Cijentul, karena rasa hormatnya akan adanya perlawanan masyarakat Cijentul dengan penjajah, walaupun peperangan sudah berlangsung akan tetapi masyarakat Cijentul pantang menyerah untuk menghidupi keluarganya dengan cara menanam tumbuh-tumbuhan agar hasil panennya bisa digunakan untuk kehidupan sehari-hari, hingga saat ini masyarakat Cijentul masih bisa bertahan hidup dengan berbagai macam mata pencaharian.<sup>4</sup>

Itulah beberapa wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa narasumber yang bertempat tinggal di daerah Cilowong. Wawancara yang meghasilkan sebuah informasi mengenai sejarah yang ada di Cilowong termasuk sejarah lisan. Sejarah lisan dikatakan sebagai sumber sejarah serta banyak kegunaan lainnya seperti dikatakan oleh kuntowijoyo berikut :

Selain sebagai metode dan sebagai penyediaan sumber, sejarah lisan mempunyai sumbangan yang besar dalam mengembangkan substansi penulisan sejarah. *Pertama*, dengan sifatnya yang kontemporer sejarah lisan memberikan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Hawasi, pada hari senin tanggal 13 Maret 2017. Pukul 09.00

kemungkinan yang hampir-hampir tak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya. *Kedua*, sejarah lisan dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen. Dengan kata lain, dapat mengubah citra sejarah yang elitis kepada citra sejarah yang egalitarian. *Ketiga*, sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah, karena sejarah tidak lagi dibatasi kepada adanya dokumen tertulis.<sup>5</sup>

Suatu sejarah yang diungkapkan dari lisan para narasumber diatas, menerangkan beberapa sejarah yang terjadi pada masa lampau yang berisikan tentang kejadian-kejadian serta keadaan pasca pertempuran Cijentul. Penulis mengambil beberapa poin penting dari hasil wawancara sebagai berikut:

a. Situasi wilayah Cijentul setelah pertempuran terjadi

Setelah pertempuran yang terjadi di Cijentul, situasi wilayah masih dalam keadaan yang memprihatinkan. Banyak kayu serta bahan-bahan material perang yang berserakan. Serta tempat-tempat yang digunakan untuk bergerilyapun masih dalam keadaan yang mencekam. Akan tetapi masyarakat tidak tinggal diam dengan kondisi saat itu, mereka dengan berjalanya waktu terus memperbaiki keadaan yang terlihat memprihatinkan tersebut dengan keadaan yang lebih baik lagi. Banyak wilayah yang tidak dapat digunakan sebagai lahan mata pencaharaian masyarakat sekitar, padahal warga sekitar tempat pertempuran berprofesi sebagai petani pada saat itu.

---

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi kedua* (Yogya: Tiara Wacana, 2003), p. 29-30

b. Kondisi masyarakat setelah pertempuran Cijentul

Masyarakat sekitar area pertempuran masih mengingat suatu keadaan yang dapat dikatakan menyedihkan tersebut setelah pertempuran usai. Banyak dari mereka yang menangis atas kesedihan mereka dan beberapa menangis atas kemenangan yang didapat dengan perjuangan tersebut. Masa yang sulitpun harus dilewati para warga sekitar. Dalam memenuhi kebutuhan seperti makan dan minum masyarakat harus bersusah payah terlebih dahulu untuk mendapatkannya. Selain itu, masyarakat masih mengingat ketakutan yang disebabkan oleh pertempuran tersebut.

Kondisi di daerah Pertempuran Cijentul sendiri, memiliki kondisi alam yang daerahnya berbukit terjal dengan hutan yang cukup lebat. Menurut cerita Bapak Kamad seorang warga sekitar sekaligus pejuang Pertempuran Cijentul, menceritakan bahwa akibat pertempuran tersebut banyak warga atau masyarakat sekitar mengalami masa yang sulit. Sulitnya mendapatkan makanan, baju, maupun tempat tinggal karena masyarakat hanya merasakan ketakutan akan adanya pertempuran tersebut. Masyarakat sekitar bekerjasama dengan TNI AD sekaligus mencari perlindungan bahkan masyarakat sekitar membantu TNI dalam hal memasak makanan. Setiap satu rumah harus memasak untuk 12 orang Tentara sedangkan pada saat itu hanya terdapat tiga rumah. Namun, hal tersebut menjamin keselamatan masyarakat sekitar.

Selain daripada itu, kondisi masyarakat yang seperti disebutkan di atas menjelaskan bahwa masyarakat Cijentul dan sekitarnya yang menjadi tempat pertempuran memiliki sejarah ekonomi yang terhitung sulit. Sebagai para petani pada umumnya, masyarakat Cijentul membutuhkan tempat untuk bercocok tanam. Akan tetapi setelah pertempuran berlangsung sawah dan ladang yang mereka miliki menjadi titik pertempuran Cijentul pada saat itu. Oleh karena itu, perekonomian masyarakat terganggu dari mulai hasil panen hingga mendapatkan biaya untuk bertahan hidup. Pada masa itu warga sekitar merasakan kemiskinan akibat dari pertempuran karena terganggunya mata pencaharian mereka.

Kemiskinan adalah suatu ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar bagi suatu kehidupan yang layak. Kemiskinan juga berkaitan erat dengan keadaan sistem kelembagaan yang tidak memberikan kesempatan yang adil bagi anggota masyarakat untuk memanfaatkan dan memperoleh manfaat dari sumber daya yang tersedia.<sup>6</sup>

Dengan demikian kemiskinan merupakan masalah lintas sektoral dan multi disiplin. Oleh karena itu, para pejabat dan pengurus daerah Serang pada saat setelah terjadinya perang harus bekerjasama dengan berbagai organisasi, masyarakat sekitar, serta para pejuang tanah air untuk menanggulangi kemiskinan tersebut. Menurut Hermanto yang dikutip oleh Zaenal Abidin<sup>7</sup> menjelaskan :

---

<sup>6</sup> Zaenal Abidin, *Kapita selekta sejarah* (Serang-Banten: Lembaga Penelitian IAIN SMH Banten, 2011), p.53.

<sup>7</sup> Zaenal Abidin, *Kapita Selektta Sejarah...*, p.68

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan adalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya eksploitasi Negara kaya terhadap Negara miskin, terutama pada zaman colonial, dimana orang beranggapan bahwa Negara penjajah mengeruk kekayaan Negara jajahannya untuk kemakmuran dan kemajuan ekonominya.
- b. Masalah merosotnya nilai tukar perdagangan ekspor dari Negara berkembang ke Negara-negara maju yang melahirkan paham “Core and Periphery” dalam perekonomian internasional. Raul Presbich menyimpulkan bahwa merosotnya nilai tukar pengekspor komoditi primer mempunyai dua akibat yang mendasar. *Pertama*, menempatkan Negara pinggiran (Periphery) dalam lingkaran produktivitas dan tabungan yang lebih rendah dari Negara inti (Core). *Kedua*, Negara pinggiran terhalang kemampuannya untuk dapat meningkatkan produktivitas perekonomiannya.

Berdasarkan kutipan di atas, salah satu penyebab kemiskinan adalah akibat dari jajahan Negara kaya dan memiliki kekuatan untuk menjajah Negara lain. Seperti halnya masyarakat Cijentul Cilowong yang merasakan kemiskinan setelah peperangan terjadi pada saat itu di daerah Cijentul dalam hal mempertahankan wilayah dari serangan penjajah Belanda yang ingin menginvasi daerah jajahannya menuju Anyer-Serang dan Pandeglang.

Syarifudin Baharsyah<sup>8</sup> menjelaskan bahwa untuk menanggulangi kemiskinan di Indonesia terdapat beberapa metode, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan pertanian, karena pembangunan pertanian sangat dominan terhadap pertumbuhan

---

<sup>8</sup> Zaenal Abidin, *Kapita Selekta Sejarah...*, p.71.



perekonomian nasional dan pengurangan kemiskinan di Pedesaan.

2. Melanjutkan kembali program Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang berkaitan dan bergandengan tangan dengan transmigrasi. Transmigrasi kebanyakan diminati oleh masyarakat yang berasal dari daerah-daerah miskin, kantong-kantong kemiskinan dan masyarakat yang berada dilapisan bawah. Dan pada umumnya dapat dikatakan program Perkebunan Inti Rakyat (PIR) cukup berhasil dan jumlah anggota masyarakat yang telah menikmati cukup besar bahkan swasta turut berpartisipasi melaksanakannya untuk menanggulangi kemiskinan di Indonesia.
3. Meningkatkan pendapatan petani kecil, melalui pengadaan kredit untuk rumah tangga miskin di Pedesaan. Manfaat yang dirasakan dari program Peningkatan Pendapatan Petani Kecil (P4K) antara lain meningkatnya pendapatan rumah tangga petani kecil dan berlahan sempit, meningkatnya kemampuan berusaha rumah tangga miskin serta memberikan pelayanan lebih baik dalam hal bantuan permodalan, penyuluhan dan pemasaran hasil.
4. Menjaga stabilitas harga-harga komoditi, artinya harga komoditi pertanian harus terus dinaikan, dan ini tidak selalu dapat dilakukan tanpa subsidi dan memang salah satu alternatif agar tidak terjebak dalam persoalan-persoalan yang lebih besar, seperti adanya sikap ketergantungan terhadap orang lain.

Dalam menanggulangi kemiskinan yang terjadi di daerah Cijentul pasca pertempuran, para petani serta warga yang lainnya pun berusaha untuk meningkatkan serta membangun kembali pertanian mereka. Selain itu pertanian yang telah di bangun kemudian ditingkatkan untuk penjualannya serta untuk harga jualnya. Dengan demikian masyarakat sekitar dapat membangun kembali perekonomiannya secara perlahan.

## **B. Tujuan Didirikannya Monumen Pertempuran 45 Cijentul**

Kata tujuan sangat identik dengan suatu organisasi ataupun seseorang yang memiliki ambisi. Akan tetapi tujuan tidak hanya digunakan oleh organisasi ataupun seseorang saja, terkadang ada beberapa yang menggunakan kata tujuan pada benda mati seperti tujuan didirikannya suatu tugu di beberapa daerah, yang berarti bahwa tugu tersebut memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh pembuatnya. Memang pada akhirnya akan kembali kepada seseorang itu sendiri karena tujuan yang dimiliki tugu adalah tujuan yang direncanakan oleh sang pembuat tugu atau oleh yang merencanakan pembuatan tugu itu sendiri.

Istilah Tugu dapat disamakan dengan arti “Monument” dalam bahasa Inggris yaitu menurut kamus *The New Oxford Illustrated Dictionary*, Tugu adalah segala sesuatu yang telah melalui ketahanan yang sangat lama dipakai untuk mengenang seseorang, kegiatan atau kejadian. Arti kedua yang disebutkan kamus tersebut adalah pekerjaan atau hasil karya yang bernilai kekal. Tugu disebut sebagai bangunan atau lokasi alamiah yang dilestarikan oleh karena keindahan atau arti sejarahnya<sup>9</sup>

Pada tahun 1976 bulan Mei para pemimpin daerah yang tergabung dalam MUSPIDA (Musyawarah Pimpinan Daerah) Serang memiliki sebuah gagasan untuk membangun sebuah tugu. Tugu yang dibangun adalah tugu pertempuran 45 Cijentul yang

---

<sup>9</sup> Amudi Pasaribu, “Pembangunan Tugu Dari segi sosial-Ekonomi”, B.A Simanjuntak (ed), dalam *Pemikiran Tentang Batak*, Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak, Universitas HKBP Nomensen: Medan, 1986, p.182

terletak di desa Cilowong Taktakan Serang. Ada beberapa tujuan yang terdapat dalam pembangunan tugu tersebut, yaitu:

1. Tujuan menurut MUSPIDA (Musyawarah Pimpinan Daerah) Serang

a. Gambaran umum MUSPIDA ( Musyawarah Pimpinan Daerah ) Serang

Muspida Serang adalah suatu organisasi yang terbentuk oleh perkumpulan para petinggi daerah serang yang bertujuan untuk memajukan dan mengurus hal yang berkaitan dengan kabupaten serta kota Serang. Para pemimpin daerah pada tahun 1976 merencanakan pembuatan tugu di daerah Cilowong Serang Banten.

b. Tujuan yang dijelaskan MUSPIDA Serang

Tugu yang dibuat pada oleh Muspida Kabupaten Serang pada tanggal 21 Mei 1976, dibuat untuk memperingati Pertempuran Cijentul dimana tahun 1945-1952, rakyat bersama TNI Angkatan Darat bertempur melawan serta menghadang gerakan dari pasukan kerajaan Belanda yang ingin kembali menguasai Serang Banten. Daerah seperti Desa Simin, Desa Jangan, dan Desa Cibetung merupakan desa tertua yang masih ada. Di sanalah para kelompok TNI AD yang dipimpin seorang ulama sekaligus tentara yaitu H. Zakaria. Beliau menjabat sebagai lurah pada tahun 1945-1952.

2. Tujuan Dalam Pandangan Masyarakat

Banyak dari masyarakat sekitar Cijentul yang menganggap tugu pertempuran Cijentul dibuat untuk mengenang para pahlawan yang gugur dalam pertempuran Cijentul pada saat itu. Tugu pertempuran dibangun untuk mengenang sejarah pertempuran yang terjadi di Cijentul pada saat itu.<sup>10</sup> Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa peperangan terjadi di daerah tersebut. Maka setelah beberapa tahun berlalu, masyarakat sudah mulai menata kembali kehidupannya dan sudah berkembang. Setelah itu, muncul gagasan pembangunan sebuah tugu oleh MUSPIDA Serang. Masyarakat meyakini bahwa tugu yang dibangun berkaitan dengan pertempuran yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Maka mereka berasumsi bahwa tugu tersebut bertujuan untuk mengenang sejarah peperangan serta simbol untuk mengenang para pahlawan yang sudah gugur dalam pertempuran ataupun yang berhasil bertahan hidup.

Terdapat berbagai macam kebudayaan di Indonesia<sup>11</sup>, Kebudayaan di Negara ini terbilang cukup banyak dibandingkan dengan Negara tetangganya. Di Negara ini masing-masing daerah mempunyai nilai kebudayaannya yang beragam dan bernilai tinggi. Salah satu budaya tertua yang masih dilakukan oleh manusia adalah penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal, yaitu dengan mengadakan pembangunan Tugu.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Nur Ali, pada hari rabu tanggal 17 Mei 2017. Pukul 11.00

<sup>11</sup> <http://www.e-jurnal.com/2013/12/berbagai-macam-kebudayaan-di-indonesia.html>

Tugu dibangun untuk mengenang sejarah yang ada di Cijentul yaitu pertempuran dengan pasukan Belanda pada saat itu. Dari tujuan yang umum tersebut, terciptalah sebuah budaya masyarakat Serang dalam hal memperingati para pejuang yang gugur dalam pertempuran Cijentul dengan cara mengadakan hari peringatan untuk para pejuang yang waktunya ditentukan oleh pemerintah sekitar. Kebiasaan masyarakat dan tujuan dari pembuatan sebuah tugu menjadi suatu budaya yang bernilai nilai sejarah pada masa lalu.

### **C. Awal Mula Pembangunan Monumen Pertempuran 45 Cijentul**

Tugu adalah bangunan, biasanya menjulang, besar, atau tinggi yang terbuat dari batu, batu bata, atau bahan tahan rusak lainnya yang berfungsi sebagai tanda suatu tempat, peristiwa sejarah, atau orang yang terkait dengan tempat tugu berada. Tergantung fungsinya maka dikenal tugu peringatan (dibuat untuk memperingati suatu peristiwa bersejarah atau penting), tugu penanda jejak (dibuat sebagai marka tapak untuk membantu perjalanan/navigasi, gapura (sebagai tanda masuknya seseorang pada lingkungan terbatas tertentu), atau tugu patung (atau patung peringatan, untuk mengenang tokoh tertentu).

Tugu dibangun sebagai penanda. Misalnya untuk menandai suatu peristiwa, tokoh, tradisi, dan kebudayaan. Dibangunnya sebuah tugu pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Merancang sebuah tugu bukan perkara mudah. Tugu itu tidak boleh asal dibangun sebab tugu mengandung makna, nilai, falsafah, semangat,

harapan, dan estetika. Tugu hadir dalam jagad budaya tertentu sehingga membangun tugu tidak hanya cukup dengan seorang ahli bangunan. Diperlukan kajian secara mendalam terhadap semua aspek yang terlibat dalam pembangunan tugu, agar tugu yang dibangun benar-benar dapat dimaknai secara tepat oleh publik. Makna tugu tidak bisa dimonopoli oleh perancang tugu saja.

Pembangunan tugu harus mempertimbangkan kemampuan publik dalam penandaan atau signifikansinya. Makna sebuah tugu harus mudah ditafsir oleh masyarakat umum agar tidak menimbulkan interpretasi yang terlalu jauh terhadap pesan yang ingin disampaikan. Struktur bangunan dan konsep arsitektur adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan<sup>12</sup>. Kesalahan dalam menempatkan suatu struktur dapat mengakibatkan kesalahan penafsiran dan polemik pemaknaan yang berkepanjangan dalam masyarakat. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pembangunan tugu. Oleh karena itu pada awal mula perencanaan pembangunan tugu harus dengan perencanaan yang matang dan terkordinir. Tugu yang dibangun sebaiknya menghindari patung yang berwujud manusia atau binatang. Tugu yang dibangun bisa dalam bentuk lain. Benda-benda tertentu yang hadir dalam kebudayaan masyarakat sekitar.

Pembangunan sebuah tugu dengan bentuk tertentu harus berdasarkan alasan yang kuat. Biasanya tugu yang dibangun didasarkan aspek historis dan kultural. Dalam pembangunan tugu

---

<sup>12</sup> Ibid Noor Cholis Idham, *Prinsip-prinsip desain ArsitekturTahan Gempa....*,p.61.

diperlukan pengkajian secara mendalam. Diperlukan pula partisipasi publik untuk memberikan masukan terhadap rancangan tugu yang akan dibangun. Baik dalam bentuk sayembara desain tugu, diskusi, dan seminar. Ide atau gagasan pembangunan tugu harus didukung oleh kajian historis dan kultural. Jika tidak, tugu tersebut biasanya tidak menjadi penanda yang bisa diterima masyarakat. Tugu itu bisa saja berdiri tetapi ia tidak hadir dalam jagad kultural masyarakat setempat. Jika ini terjadi maka bisa saja publik tidak memberikan apresiasi terhadap tugu itu.

Penentuan struktur<sup>13</sup> tugu seperti tema, pesan, media, bentuk, dan konteks perlu dilakukan kajian. Tujuan dibangunnya sebuah tugu sebenarnya sebagai pengingat terhadap sesuatu. Bila orang melihat sebuah tugu, dia langsung dapat memahami maknanya dengan bantuan referensi historis dan kultural. Bila alasan historis dan kultural tidak kuat dalam sebuah tugu maka tugu itu hanya sebagai sebuah pajangan yang tidak mampu menjadi medan maknet yang akan menarik perhatian orang. Orang pun akan enggan memberikan apresiasi dan bahkan sebaliknya akan menghujad tugu itu.

Monumen atau tugu pertempuran Cijentul diawali dengan pertempuran yang terjadi pada tahun 1948 di Cijentul. Pada tahun 1948 Belanda mulai memasuki daerah Serang dan mulai menginvasi daerah kekuasaannya menuju daerah Serang dan Pandeglang. Setelah beberapa tahun dari peristiwa peperangan

---

<sup>13</sup>Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

Cijentul, para pejabat daerah memaparkan bahwa mereka mempunyai suatu rencana untuk membangun sebuah tugu. Maka dari itu pada saat awal perencanaan pembuatan, para ahli kajian mengenai tugu ditugaskan untuk mengkaji sebuah bentuk dan serta mengkaji persepsi masyarakat mengenai arti tugu tersebut di kemudian hari.

Seorang perancang bangunan tugu harus menganalisa nilai filosofi<sup>14</sup> tugu. Nilai filosofis tugu dapat dilihat dari permainan struktur-struktur yang terdapat dalam tugu. Struktur dalam tugu saling berhubungan dan memberikan makna. Oleh karena itu, perancang tugu benar-benar harus memikirkan setiap struktur yang terdapat tugu. Pilihan postur, posisi tubuh, warna, raut muka, kostum, latar, ukuran, dan struktur lainnya sangat penting dalam menghasilkan penanda-penanda untuk mengkomunikasikan pesan.

Nilai filosofis dari sebuah tugu biasanya akan sangat mudah dikenali dengan melihat nama yang diberikan kepada tugu itu. Jika yang dibangun tugu selamat datang maka pesan selamat datang harus secara jelas terlihat dalam tugu itu. Jika yang dibangun tugu tari maka ia harus mampu merepresentasikan nilai-nilai asas yang terdapat dalam tari itu. Jika tugu itu disebut tugu keris maka ia harus mampu menampilkan bentuk dan ukuran keris secara proporsional.

Pembangunan tugu pertempuran Cijentul dilakukan pada tahun 1976 pada bulan mei. Pembangunan dilakukan setelah para ahli

---

<sup>14</sup> Cecep, Sumarna. *Filsafat Ilmu Dari Hakekat Menuju Nilai*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006). P.38.



bangunan beserta para pemimpin daerah menetapkan bagaimana bentuk tugu, dimana tugu akan dibangun, serta letak geografis tugu. Dan tidak lupa pula para petinggi daerah meminta pendapat warga sekitar dalam mengambil keputusan pembangunan tugu Cijentul tersebut. Pada saat itu, ada beberapa warga yang memebrikan pendapat mereka bahwa pembangunan tugu sebaiknya dilakukan di daerah dekat tempat pembuangan sampah Cilowong, ada pula yang mengajukan pendapat untuk membangun tugu di hutan tempat pertempuran terjadi. Akan tetapi para petinggi daerah dan para ahli memutuskan akan membangun tugu di dekat pembuangan sampah yang sekarang ada di desa Cilowong.

Para ahli memutuskan membangun tugu yang berbentuk sebuah peluru di atasnya dengan pondasi berbentuk persegi yang berada di bawah peluru tersebut. Selain itu, para ahli akan meletakkan tugu di samping sebuah jalan dan di dataran yang agak tinggi agar para warga yang melintas dapat melihat dengan seksama bentuk serta dapat mengartikan makna dari tugu tersebut menurut pandangan mereka masing-masing. Hal tersebut mempengaruhi keberadaan tugu sebagai salah satu simbol sejarah yang ada di Cijentul tersebut. Jika masyarakat mengetahui sejarah yang ada di Cijentul, merekea pasti akan dapat mengartikan tugu dengan seksama dan dengan arti yang mendalam pula.